

## BAB III

### Alasan Internal: Politik Domestik, Militer, dan Ekonomi

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai alasan internal dari keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi berdasarkan pada politik domestik, militer, dan ekonomi. Pada awal bab ini menganalisa mengenai stabilitas politik domestik Tiongkok, Pada bab selanjutnya menjelaskan mengenai intervensi dalam normalisasi memperkuat militer Tiongkok. Pembahasan terakhir pada bab ini aspek ekonomi membahas dua sub yaitu penguatan kapasitas ekonomi Tiongkok dalam normalisasi Iran dan Arab Saudi.

#### 3.1 Stabilitas Politik Domestik Tiongkok

Keterlibatan Tiongkok terhadap hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi terjadi setelah adanya kunjungan penting Presiden Iran Ebrahim Raeisi ke Tiongkok, normalisasi hubungan diplomatik yang terjadi antara kedua negara yang bersaing di kawasan Timur Tengah ini berjalan selama beberapa waktu, Tindakan yang dilakukan Tiongkok dalam menjadi penengah ketegangan menjadikan kejutan bagi gelombang geopolitik ke seluruh dunia.<sup>58</sup> Setelah dalam waktu satu dekade Xi Jinping menjadi Presiden Tiongkok, Xi Jinping terpilih Kembali menjadi Presiden dengan parlemen Tiongkok. Peristiwa ini sangat penting karena segera setelah kongres Partai Komunis Tiongkok (PKT) yang ke-20, diadakan di bulan Oktober

---

<sup>58</sup> William Figueroa, *Iran-Saudi Normalization: A Regional Process with Chinese Characteristics*, Foreign Policy Research Institute, <https://www.fpri.org/article/2023/03/iran-saudi-normalization-a-regional-process-with-chinese-characteristics/> (27/3/2024,07:28 WIB)

lalu. Pertemuan ini diadakan rutin setiap lima tahun sekali, Xi Jinping diangkat sebagai sekretaris jenderal dari PKT dan Ketua Komisi Militer. Pada tahun itu NPC menyetujui adanya perubahan signifikan dalam struktur partai dan negara, dengan meneruskan program yang telah dilakukan oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) di bawah kepemimpinan Xi Jinping. Xi Jinping dengan penuh keyakinan adanya merubah struktur partai dan negara bahwa hanya partai yang kuat dan tersentralisasi yang dapat menghadapi tantangan dalam dan luar negeri, khususnya bagi Amerika Serikat.<sup>59</sup> Xi Jinping berupaya untuk memecahkan dalam pengambilan kekuasaan terpusat oleh Xi Jinping dengan mengandalkan perubahan institusional. Upaya ini tidak mengarah pada identifikasi konsolidasi kekuasaan Xi Jinping sebagai fenomena perubahan kelembagaan dalam pembuatan kebijakan Tiongkok dan permainan kekuasaan politiknya. Strategi Xi Jinping memanfaatkan tuntutan masyarakat akan koordinasi reformasi serta perilaku buruk oleh beberapa pemain utama politik dalam kekuasaan Tiongkok sebelum Kongres Nasional ke-18 untuk memulai perubahan kelembagaan demi sentralisasi kekuasaan politik.<sup>60</sup>

Partai Komunis Tiongkok (PKT) sangat memiliki pengaruh dalam politik domestik Tiongkok dalam menentukan kebijakan dalam negeri maupun luar negeri Tiongkok. Hal ini juga disebabkan adanya jabatan secara struktural yang dimiliki oleh Xi Jinping di Partai Komunis Tiongkok (PKT) sebagai sekretaris jenderal. Tentu hal ini sangat memberikan pengaruh yang besar bagi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Xi Jinping selaku Presiden Tiongkok. Berhasilnya

---

<sup>59</sup> Tuvia Gering, *China Prepares for a Long "Struggle"*, The Institute for National Security Studies, <https://www.inss.org.il/publication/china-struggle/> (26/3/2024,07:45 WIB)

<sup>60</sup> Sangkuk Lee, *An Institutional Analysis of Xi Jinping's Centralization of Power*, *Journal of Contemporary China*, Vol, 26, Issue 105 (2017), Taylor & Francis Online, hal. 12

normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi, hal ini menandakan ambisi Xi Jinping dan pengaruh Partai Komunis Tiongkok (PKT) yang menggambarkan Tiongkok sebagai perantara yang memberikan perdamaian dan stabilitas kawasan. Wang Yi sebagai anggota Biro Politik Sentral Partai Komunis Tiongkok (PKT) menyatakan bahwa Tiongkok menjadi jalur pembangunan secara mandiri dengan mendukung negara-negara Timur Tengah dalam menyelesaikan masalah regional dan keamanan, serta memberikan dukungan dalam peningkatan hubungan Iran dan Arab Saudi.<sup>61</sup> Wang memberikan fasilitas dalam proses normalisasi hubungan Iran dan Arab Saudi diantaranya menggunakan strategi rekonsiliasi yang menjadikan kedua negara meningkatkan rasa percaya melalui konsultasi dan dialog serta untuk dapat terwujudnya persahabatan tetangga yang komprehensif. Kedua memberikan fasilitas kemajuan dalam meningkatkan hubungan. Tiongkok menyambut baik kedua belah pihak untuk turut aktif dalam kerja sama dan memperluas pertukaran personel dalam beberapa bidang seperti keamanan, perdagangan, ekonomi. Ketiga. Tiongkok akan memainkan peran konstruktif dalam mendukung Iran dan Arab Saudi untuk terus mengambil langkah dalam kerjasama trilateral di berbagai bidang.<sup>62</sup>

Partai Komunis Tiongkok merupakan penyokong utama dan pendiri bagi Tiongkok, Partai Komunis menjadi penguasa tunggal di Tiongkok. Struktur partai dan pemerintahan Tiongkok memiliki kesatuan yang sama, Xi Jinping menjadikan kepemimpinan menjadi terpusat. Xi Jinping melakukan Tindakan politik untuk

---

<sup>61</sup> Huaxia, *Top Chinese diplomat meets delegations of Saudi Arabia, Iran*, Xinhua, <https://english.news.cn/20231216/50a3aaa4cbe449549829771221a58fcb/c.html> (20/5/2024, 17:21 WIB)

<sup>62</sup> *Ibid.*

mengkonsolidasi adanya peran partai dalam mewujudkan misi nasional menjadikan Tiongkok sebagai negara yang besar. Partai Komunis memiliki peran utama dalam strategi kepemimpinan Xi Jinping.<sup>63</sup>

Ada peran dari Partai Komunis Tiongkok (PKT) dalam keterlibatan normalisasi hubungan antara Iran dan Arab Saudi, dengan melakukan mediasi yang efektif dan tanpa berpihak ke salah satu negara, Tiongkok menggunakan hubungan diplomatiknya dan kepentingan ekonomi yang kuat untuk memberikan fasilitas dialog dan negosiasi untuk perdamaian dan stabilitas kawasan Timur Tengah.<sup>64</sup> Sebagai penghubung yang penting antara Iran dan Arab Saudi, Tiongkok telah berusaha dalam mengurangi ketegangan antara kedua negara tersebut. Adanya Partai Komunis Tiongkok (PKT) dalam normalisasi hubungan antara Iran dan Arab Saudi menunjukkan bagaimana Tiongkok menjadi aktor penting dalam diplomasi regional di Timur Tengah.

### **3.2 Keterkaitan Militer Tiongkok dalam Normalisasi**

Tiongkok memiliki kemampuan militer yang cukup signifikan hal ini dibuktikan dengan menambahnya jumlah persenjataan dan peralatan militer yang dimiliki oleh Tiongkok, Tiongkok menjadi negara adidaya yang memiliki kemampuan dalam memperkuat dan menambah kemampuan militer.<sup>65</sup> Militer menandai kemampuan pertahanan dalam sebuah negara, yang terdiri dari peralatan dan personel, peralatan militer mencerminkan kualitas dan jumlah pasukan yang

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 55

<sup>64</sup> Muhittin Ataman, *Iran-Saudi Truce: China's Growing Influence in the Middle East*, SETA Foundation for Political, Economic and Social Research, <https://www.setav.org/en/iran-saudi-truce-chinas-growing-influence-in-the-middle-east/> (20/5/2024,6:58 WIB)

<sup>65</sup> Sun Degang, *China's Soft Military Presence in the Middle East*, King Faisal Center for Research and Islamic Studies, No, 30, Riyadh, hal. 9

dimiliki, sementara personel merupakan sumber daya manusia yang menjadi kekuatan utama dan cadangan dalam pertahanan negara. Kualitas dan kuantitas pasukan militer menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi masalah, sementara kemampuan rakyat untuk membela negara juga menjadi aspek terpenting dalam memastikan keamanan nasional.<sup>66</sup>

Tanpa militer yang kuat negara tidak akan kuat dan aman, untuk mewujudkan tujuan strategis Tiongkok dalam keamanan nasional dengan mengembangkan inovasi strategi militer dan pencapaian misi dan tugas militer.<sup>67</sup> Tiongkok dapat menggunakan kehadiran militer di kawasan Timur Tengah sebagai alat diplomasi untuk mempromosikan dialog dan negosiasi antara negara-negara di kawasan tersebut. Angkatan bersenjata Tiongkok tegas dalam menerapkan pemikiran Xi Jinping terhadap penguatan militer, mendorong modernisasi pertahanan nasional dan Angkatan bersenjata, dengan tujuan untuk menjadikan tentara rakyat sebagai kekuatan militer kelas dunia.<sup>68</sup> Angkatan bersenjata Tiongkok memiliki tekad kuat untuk melindungi kedaulatan negara, keamanan nasional dan kepentingan pembangunan. Tiongkok berkomitmen dalam menjaga keamanan nasional dan keselamatan rakyat. Angkatan bersenjata Tiongkok

---

<sup>66</sup> Laode Muhamad Fathun, *Pengaruh Peningkatan Kekuatan Militer Tiongkok Terhadap Keamanan Stabilitas Regional Asia Timur*, The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol, 2, No, 2 Juli 2016, Makassar: Universitas Hasanuddin, hal. 188

<sup>67</sup> Anthony H. Cordesman *et al.*, *Chinese Strategy and Military Modernization in 2015: A Comparative Analysis*, Center for Strategis & International Studies, Vol, No, Washinton DC, hal. 406

<sup>68</sup> Kedutaan Besar Tiongkok untuk Republik Indonesia, *Setia pada Cita-Cita Awal, Bergandeng Tangan Memelihara Perdamaian*, [http://id.china-embassy.gov.cn/indo/xwdt/202107/t20210728\\_8921313.htm](http://id.china-embassy.gov.cn/indo/xwdt/202107/t20210728_8921313.htm) (16/5/2024,20:23 WIB)

melindungi hak dan kepentingan maritime negara dengan melindungi kepentingan nasional di luar negeri yang mendukung pembangunan berkelanjutan Tiongkok.<sup>69</sup>

Tiongkok menginginkan Timur Tengah yang damai dan stabil karena konflik yang berkelanjutan tidak akan memberikan keuntungan material akan tetapi menyebabkan banyak kerugian ekonomi jika konflik ini terus berkelanjutan.<sup>70</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya peran dalam memperkuat kehadiran dan pengaruh Tiongkok di Kawasan Timur Tengah, tentu hal ini tidak hanya penting untuk kepentingan ekonomi dan keamanan, melainkan berdampak pada dinamika geopolitik global serta stabilitas regional. Mengingat Tiongkok memiliki wilayah yang luas dan jumlah populasi terbesar di dunia, serta secara geografis berbatasan langsung dengan beberapa negara yang pernah terlibat dalam konflik, hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Tiongkok untuk terus mengalokasikan anggaran militer guna menjaga keamanan baik di tingkat domestik maupun regional.<sup>71</sup>

Tiongkok dan Arab Saudi telah setuju untuk memperluas kerjasama di bidang pertahanan dan mengembangkan hubungan militer secara bilateral, yang akan memperkuat hubungan antara kedua negara. Militer Tiongkok siap dalam menjaga komunikasi strategis dengan Angkatan bersenjata Saudi sesuai dengan mekanisme kerjasama yang telah direncanakan antara kedua negara.<sup>72</sup> Tiongkok telah membangun Angkatan laut terbesar dunia dengan mengembangkan senjata

---

<sup>69</sup> *Ibid*

<sup>70</sup> Andrew Scobell, *What China Wants in the Middle East*, United States Institute of Peace, <https://www.usip.org/publications/2023/11/what-china-wants-middle-east> (16/5/2024,09:13 WIB)

<sup>71</sup> Laode Muhamad Fathun, *Loc. Cit.*, hal. 195

<sup>72</sup> Haura Hafizhah *et al.*, *Arab Saudi dan China Tingkatkan Kerja Sama di Bidang Militer*, Republika, <https://internasional.republika.co.id/berita/r6eo8m459/arab-saudi-dan-china-tingkatkan-kerja-sama-di-bidang-militer> (17/5/2024,6:42 WIB)

balistik dan nuklir. Tiongkok berada dalam urutan ketiga dalam peringkat kekuatan militer dunia, pada saat ini Tiongkok memiliki 2 juta tentara aktif. Peningkatan anggaran militer Tiongkok naik secara signifikan di setiap tahunnya. Dalam meningkatkan kapasitas militer Tiongkok jenis-jenis peralatan militer semakin lengkap dan canggih. Kekuatan militer menjadi faktor terpenting dalam menjaga kedaulatan negara dari ancaman darat, laut dan udara. Indikator kekuatan militer salah satunya dengan jumlah tentara aktif. Tiongkok menjadi negara pertama di dunia dengan jumlah personel tentara aktif terbanyak mencapai 2,03 juta personel.<sup>73</sup>

Perjanjian perdamaian yang di tandatangani oleh Iran dan Arab Saudi pada 10 Maret 2024 di Beijing menempatkan Tiongkok sebagai peran baru perantara gencatan senjata global, hal ini menunjukkan kesiapan Presiden Xi Jinping dalam memberikan pengaruh dalam negosiasi pihak ketiga.<sup>74</sup> Hasil yang didapat setelah adanya penandatanganan perjanjian perdamaian, Arab berharap untuk melanjutkan dialog konstruktif dengan Iran.<sup>75</sup>

Hubungan militer Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah semakin erat dalam beberapa tahun terakhir. Dalam upaya untuk melindungi kepentingan komersial dan kontribusi terhadap keamanan internasional, Tiongkok untuk pertama kalinya, Tiongkok menetapkan pangkalan

---

<sup>73</sup> Monavia Ayu Rizaty, *Jumlah Tentara Aktif Tiongkok Terbesar di Dunia pada 2021*, Databooks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/16/jumlah-tentara-aktif-tiongkok-terbesar-di-dunia-pada-2021> (17/4/2024,22:10 WIB)

<sup>74</sup> Charlie Campbell, *China Just Brokered a Historic Truce Between Saudi Arabia and Iran. Can It Do Ukraine Next*, TIME, [https://time-com.translate.goog/6262985/china-saudi-arabia-iran-ukraine-peace-talks/?x\\_tr\\_sl=en&x\\_tr\\_tl=id&x\\_tr\\_hl=id&x\\_tr\\_pto=tc&x\\_tr\\_hist=true](https://time-com.translate.goog/6262985/china-saudi-arabia-iran-ukraine-peace-talks/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc&x_tr_hist=true) (17/5/2024,6:58 WIB)

<sup>75</sup> Laure Maissa Farjallah, *Timing, consequences, Beijing's role: The stakes of the Iranian-Saudi normalization*, L'Orient Today, <https://today.lorientjour.com/article/1331072/timing-consequences-beijings-role-the-stakes-of-the-iranian-saudi-normalization.html> (15/5/2024,7:54)

militer di luar negeri yang bertempat di Djibouti.<sup>76</sup> Jejak militer Tiongkok di Timur Tengah dikategorikan menjadi dua, diantaranya pertama pengerahan militer jangka panjang dan sementara. Tujuannya untuk pengerahan militer berjangka panjang seperti upaya pemberontakan, penggunaan pangkalan logistik militer dan operasi penjaga perdamaian PBB di Timur Tengah. Tujuan dari militer sementara untuk melindungi kepentingan komersial Tiongkok.<sup>77</sup> Pendekatan pada penekanan terhadap reformasi tatanan internasional tanpa malu memanfaatkan kekuatan ekonomi dan militer Tiongkok. Tiongkok telah membangun fondasi negara yang kuat untuk pertumbuhan dengan mengandalkan sistem politik otoriter dan alokasi sumber daya yang besar untuk melakukan pembangunan. Tiongkok akan terus menghadapi tantangan baru yang timbul akibat diterapkan strategi oleh Xi Jinping selama bertahun-tahun.<sup>78</sup>

### **3.3 Penguatan Kapasitas Ekonomi Tiongkok dalam Normalisasi Iran dan Arab Saudi**

Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping menjadi negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia. Tiongkok menjadi target investasi asing terbesar di dunia dan sumber investasi yang berkembang sangat cepat. Tiongkok mengembangkan sumber energi untuk menggerakkan perekonomian besar dengan pertumbuhan tercepat di dunia.<sup>79</sup> Tiongkok menjadi negara dengan eksportir dan importir terbesar di dunia. Total produk domestik bruto (PDB) Tiongkok mencapai

---

<sup>76</sup> Sun Degang, *Op Cit.*, hal. 9

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Avery Goldstein, *Op. Cit.*, hal. 201

<sup>79</sup> Jeffrey A. Bader, *How Xi Jinping Sees the World and Why*, Foreign Policy, Wahington: The Brookings Institution, hal. 6



lebih dari 8% pada tahun 2021.<sup>80</sup> Tiongkok dikategorikan menjadi kekuatan ekonomi super power di dunia.<sup>81</sup> Alasan Tiongkok dalam menengahi perdamaian antara Iran dan Arab Saudi karena sangat penting bagi perluasan ekonominya Tiongkok di Timur Tengah. Dalam kebutuhan ekonomi Tiongkok di kawasan Timur Tengah sangat signifikan.<sup>82</sup> Pertumbuhan ekonomi Tiongkok mencapai pada pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan tanpa mengadopsi liberalisme politik, ekonomi dan sosial yang sering dianggap esensial oleh negara-negara Barat dalam mencapai kemakmuran dan stabilitas.<sup>83</sup>

Kerjasama ekonomi antara Tiongkok dengan negara teluk tidak hanya dalam perdagangan energi dan proyek infrastruktur. Dengan adanya program prioritas kebijakan luar negeri Tiongkok yang beralih dari *Belt and Road Initiative* (BRI) dan proyek infrastruktur menjadi semakin fokus pada teknologi baru, infrastruktur digital, dan mempromosikan norma dan narasi Tiongkok dalam dunia global. Kerjasama dalam hubungan ekonomi Tiongkok dengan negara Teluk ada beberapa sektor diantaranya teknologi baru berupa AI, hingga rantai pasokan logistik.<sup>84</sup> Dalam kebijakan luar negeri Tiongkok terkait dengan mentalitas superioritas sebagai “*Middle Kingdom*” yang merasa memiliki hak untuk

---

<sup>80</sup> Sean Ross, *The 3 Industries Driving China's Economy*, Investopedia, <https://www.investopedia.com/articles/investing/091515/3-industries-driving-chinas-economy.asp> (17/4/2024,16:55 WIB)

<sup>81</sup> Wisnu Herjuna, *Belajar dari Tiongkok, Cara Meningkatkan Ekonomi Negara*, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-surakarta/baca-artikel/14685/BELAJAR-DARI-TIONGKOK-CARA-MENINGKATKAN-EKONOMI-NEGARA.html> (3/4/2024,11:03 WIB)

<sup>82</sup> Amrita Jash, *Loc. Cit.*

<sup>83</sup> Jon B. Alterman, *China and the Middle East*, Center for Strategic & International Studies, Washington, <https://www.csis.org/analysis/china-and-middle-east> (19/5/2024,22:21 WIB)

<sup>84</sup> Camille Lons, *East meets middle: China's blossoming relationship with Saudi Arabia and the UAE*, European Council on Foreign Relations, <https://ecfr.eu/publication/east-meets-middle-chinas-blossoming-relationship-with-saudi-arabia-and-the-uae/> (20/5/2024,22:46 WIB)

memimpin dunia. Pemikiran kebijakan luar negeri Tiongkok erat kaitannya dengan persepsi identitas para cendekiawan, akademisi, dan pembuat kebijakan Tiongkok dalam memandang negara. Secara garis besar kebijakan luar negeri Tiongkok memiliki tiga tujuan utama, diantaranya keamanan kedaulatan, integritas teritorial dan persatuan nasional, stabilitas politik domestik, serta sosial dan ekonomi Tiongkok yang berkelanjutan.<sup>85</sup>

Tiongkok telah mengubah dirinya menjadi pemain utama dalam industri teknologi yang memiliki dampak global yang sangat signifikan, dengan didukungnya oleh meningkat konsumsi dari kelas menengah. Tiongkok berhasil melakukan modernisasi pasar domestiknya dan menjadi pemimpin global. Dengan adanya pergeseran global ini dalam tatanan internasional menunjukkan transisi kebijakan luar negeri Tiongkok dari fokus pada pembangunan internal menjadi fokus pada pengaruh eksternal, tidak hanya dalam aspek ekonomi, namun juga dalam aspek militer, normatif, diplomatik melalui strategi kekuatan yang terorganisir.<sup>86</sup> Dengan berbagai indikator termasuk aspek ekonomi, teknologi militer dan pengetahuan menjadikan posisi Tiongkok semakin mendekati posisi Amerika Serikat.<sup>87</sup> Tiongkok dalam menghadapi titik penting dalam hubungan ekonomi internasionalnya, dengan memperluas keterbukaan ekonominya dan bernegosiasi dalam perjanjian perdagangan serta investasi dengan berbagai pihak

---

<sup>85</sup> Silviana Iskandar, *Kepentingan Nasional Tiongkok Bekerjasama dengan Iran dibawah Kesepakatan Kepemilikan Nuklir Joint Comprehensive Plan of Action*, Journal of International Relations, Vol, 9, No, 1 (2023), Semarang: Universitas Diponegoro, hal. 40

<sup>86</sup> Megatrend, *China's Economic Power on Uncertain Speed*, European Commission, [https://knowledge4policy.ec.europa.eu/foresight/chinas-economic-power-uncertain-speed\\_en](https://knowledge4policy.ec.europa.eu/foresight/chinas-economic-power-uncertain-speed_en) (3/4/2024,11:14 WIB)

<sup>87</sup> Yoga Suharman *et. al.*, *Op Cit.*, hal. 1

adalah langkah baik bagi Tiongkok. Namun keberhasilan dan kegagalan sangat bergantung pada upaya dalam mengatasi tantangan dalam negeri.<sup>88</sup>

Timur Tengah juga menjadi salah satu fokus utama dalam dua inisiatif terbaru Tiongkok, yaitu *Global Development Initiative* (GDI) dan *Global Security Initiative* (GSI). Hal ini menjadi inisiatif Tiongkok dalam menyaingi Lembaga-lembaga global yang didominasi oleh Barat. Secara luas *Global Development Initiative* (GDI) mengikuti rencana yang menggeserkan dari investasi pada aset tetap dalam proyek-proyek spekulatif dan tidak berkelanjutan menuju proyek-proyek yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan secara finansial, termasuk dalam proyek infrastruktur yang inovatif, terintegrasi dan informatif. Oleh karena itu Tiongkok menekankan pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di dalam negeri dan upaya meningkatkan konsumsi domestik, dengan permasalahan fiskal yang semakin parah dalam menciptakan isentif yang berbeda bagi inisiatif pembangunan.<sup>89</sup> *Global Security Initiative* (GSI) merupakan upaya Xi Jinping untuk menyajikan visi yang lebih komprehensif mengenai tatanan dunia baru yang merumuskan tulang punggung secara ideologis sebagai sistem pemerintah global yang meningkatkan pengaruh Tiongkok. Pada saat Tiongkok mediasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi hal ini menunjukkan adanya kekuasaan Tiongkok di kawasan Timur Tengah, hasil dari dialog dalam perjanjian perdamaian tersebut mencatat adanya peneraparan *Global Security Initiative* (GSI) yang telah berhasil.

---

<sup>88</sup> David Dollar *et. al.*, *Global Clout, Domestik Fragility*, Interational Monetary Fund, <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2021/06/the-future-of-china-dollar-huang-yao.htm> (3/4/2024,11:34 WIB)

<sup>89</sup> Lunting Wu, *China's Transition From the Belt and Road to the Global Development Initiative*, China Power, The Diplomat, <https://thediplomat.com/2023/07/chinas-switch-from-the-belt-and-road-to-the-global-development-initiative/> (20/5/2024,8:07 WIB)

Hal inilah yang menjadikan Xi Jinping membentuk kembali tatanan dunia demi kepentingan Tiongkok.<sup>90</sup>

### 3.3.1 Proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok di Timur Tengah

Pada saat Xi Jinping menjabat sebagai Presiden Tiongkok, Xi Jinping mengeluarkan kebijakan mengenai ekonomi yang menarik perhatian dunia internasional, yaitu program *Belt and Road Initiative* (BRI), tujuan dari diadakannya program ini adalah menghubungkan benua Eropa, Afrika dan Asia melalui kombinasi proyek infrastruktur, ekonomi, investasi, dan perdagangan.<sup>91</sup> Program *Belt and Road Initiative* (BRI) memiliki 2 kategori yaitu *the Silk Road Economic Belt* dan *the 21<sup>st</sup> Century Maritime Silk Road*. Tujuan dari *the Silk Road Economic Belt* menjadi jalur darat yang menghubungkan provinsi barat Tiongkok dengan Eropa melalui Asia Tengah. Tujuan dari *the 21<sup>st</sup> Century Maritime Silk Road* adalah untuk membangun infrastruktur yang melintasi Asia, Afrika, Eropa, dan Timur Tengah serta menciptakan pasar baru bagi produk Tiongkok dan asing. Inisiatif ini melibatkan perusahaan multinasional terkemuka dari Tiongkok. *Belt and Road Initiative* (BRI) menjadi upaya Tiongkok dalam memperluas pengaruh komersial dan politiknya.<sup>92</sup> Pada Desember 2023 sejumlah 151 negara yang menandatangani perjanjian kerjasama *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Tiongkok dalam proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Negara yang

---

<sup>90</sup> Michael Schuman, et al., *How Beijing's newest global initiatives seek to remake the world order*, Issue Brief, Atlantic Council, <https://www.atlanticcouncil.org/in-depth-research-reports/issue-brief/how-beijings-newest-global-initiatives-seek-to-remake-the-world-order/> (20/5/2024,8:23 WIB)

<sup>91</sup> Arief Bakhtiar Darmawan et. al., *Op Cit.*, hal. 46

<sup>92</sup> Danika Ramadhani Azizah Fabtian, *Belt Road Initiatives (BRI): Intensi Supremasi Tiongkok di Samudra Hindia dan Respon Counterbalance dari India*, Jurnal Hubungan Internasional, Tahun XI, No. 2 Juli-Desember 2018, Hal. 244

tersebar di semua benua, diantaranya 34 negara berada di Eropa & Asia Tengah, 44 negara berada di Afrika, 25 negara berada di Asia Timur & Pasifik, 19 negara di Timur Tengah & Afrika, 22 negara di Amerika Latin & Karibia, dan 6 negara berada di Asia Tenggara.<sup>93</sup> Tiongkok melibatkan kawasan Timur dalam jalur *Silk Road Economic Belt* karena faktor sejarah jalur sutera kuno yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu, keinginan untuk membangun kemitraan ekonomi regional dengan Timur Tengah serta adanya ketergantungan Tiongkok pada sumber daya energi dan gas dari Timur Tengah.<sup>94</sup> Pada Januari 2016 Xi Jinping melakukan kunjungan ke Presiden Iran dengan tujuan untuk menandatangani perjanjian Kerjasama kemitraan strategis komprehensif dan secara resmi mengakui *Belt Road and Initiative* (BRI).<sup>95</sup>

Tiongkok memperluas ekonomi di Timur Tengah melalui program *Belt Road and Initiative* (BRI) yang menjadi alat penting dalam kebijakan luar negeri Tiongkok. Timur Tengah menjadi elemen penting dalam komponen maritime *Belt Road and Initiative* (BRI).<sup>96</sup> Dalam inisiatif *Belt Road and Initiative* (BRI) *the 21<sup>st</sup> Century Maritime Silk Road*, Tiongkok tertarik untuk pembangunan infrastruktur termasuk dalam transportasi kereta api, hal ini disebabkan karena Tiongkok memandang infrastruktur sebagai indikasi nyata dalam kemajuan suatu negara,

---

<sup>93</sup> Green Finance & Development Center, *Countries of the Belt and Road Initiative (BRI)*, FISF Fudan University, <https://greenfdc.org/countries-of-the-belt-and-road-initiative-bri/> (19/5/2024, 21:24 WIB)

<sup>94</sup> Santi Syafriani dan Rendy Putra Kusuma, *Op. Cit.*, hal. 102

<sup>95</sup> Taylor Butch, *China in the Middle East: Iran's "Belt and Road" Role*, Vol, 28, No, 2, Middle East Forum, [https://www.meforum.org/62067/china-middle-east-irans-belt-and-road-role?goal=0\\_086cfd423c-ae18c669a-34071101&mc\\_cid=ae18c669a&mc\\_eid=f545b2bfa1](https://www.meforum.org/62067/china-middle-east-irans-belt-and-road-role?goal=0_086cfd423c-ae18c669a-34071101&mc_cid=ae18c669a&mc_eid=f545b2bfa1) (19/5/2024, 10:18 WIB)

<sup>96</sup> Mohammad Eslami *et. al.*, *China's Increasing Role in the Middle East: Implications for Regional and International Dynamics*, Global Governance, Georgetown, <https://gija.georgetown.edu/2023/06/02/chinas-increasing-role-in-the-middle-east-implications-for-regional-and-international-dynamics/> (20/5/2024, 15:27 WIB)

kawasan Timur Tengah sangat memerlukan pembangunan infrastruktur kereta api di tengah perselisihan antar negara. Pembangunan transportasi kereta api di Iran dianggap Tiongkok dapat memberikan akses pasar yang luas. Kerjasama yang kolaboratif ini diyakini akan memberikan kontribusi dalam perluasan pasar Tiongkok ke Timur Tengah.<sup>97</sup>

Kerjasama antara Tiongkok dan negara-negara di Timur Tengah mengalami fluktuasi, namun sejak diperkenalkannya Proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) kerjasama Tiongkok dengan negara di Timur Tengah semakin mendalam.<sup>98</sup> Kerjasama Tiongkok di Timur tengah menggunakan model kerjasama tunggal yang kemudian beralih menjadi kerjasama ganda yang melibatkan Iran dan Arab Saudi.<sup>99</sup> Arab Saudi dan Iran menjadi negara poros penting bagi *Belt and Road Initiative* (BRI) dikarenakan kondisi geografis yang sangat strategis berupa cadangan energi yang sangat besar.<sup>100</sup> Dengan adanya perjanjian perdamaian Iran dan Arab Saudi ini memberikan model baru untuk menyelesaikan konflik di Timur Tengah.<sup>101</sup>

Melalui program *Belt and Road Initiative* (BRI) yang berfokus pada ekonomi sebagai prioritas utama dalam kebijakan luar negeri Tiongkok, Tiongkok menjadikan negara-negara di Timur Tengah untuk ikut dalam berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur dan peningkatan ekonomi di kawasan. Dengan adanya pasrtisipasi negara-negara Timur Tengah dalam proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) dapat menghasilkan kerjasama yang menguntungkan secara ekonomi dan

---

<sup>97</sup> Santi Syafriani dan Rendy Putra Kusuma, *Op. Cit.*, hal. 105

<sup>98</sup> Juanhua Chen *et.al.*, *Evolution of China's interaction with Middle Eastern countries under the Belt and Road Initiative*, National Library of Medicine, hal. 7

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal. 8

infrastruktur bagi Tiongkok serta negara-negara di kawasan.<sup>102</sup> Namun saat ini, Tiongkok telah berubah menjadi kekuatan ekonomi global yang signifikan, dengan terlibat secara proaktif dalam inisiatif ekonomi dan politik di seluruh dunia.<sup>103</sup>



---

<sup>102</sup> Ananto Dwi Prasetyo, *Op. Cit.*, hal. 12

<sup>103</sup> Arief Bakhtiar Darmawan *et. al.*, *Kontruksi Ide Xi Jinping dalam Belt and Road Initiative*, Sospol: Jurnal Sosial Politik, Vol, 8, No, 1 (2022), Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 46